

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia  
 Volume 3, Nomor 1, April 2024, Halaman 55-59  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 ISSN: 2986-7002  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11092799>

## Penguatan Nilai Kearifan Lokal “Poda Na Lima” Dalam Pembentukan Karakter Generasi-Z Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir

Zanrison Naibaho<sup>1</sup>, Murni Eva Marlina<sup>2</sup>, Payerli Pasaribu<sup>3</sup>, Waston Malau<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Negeri Medan

Email : [zanrisonnaibaho@unimed.ac.id](mailto:zanrisonnaibaho@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [payerlipasaribu@unimed.ac.id](mailto:payerlipasaribu@unimed.ac.id)<sup>2</sup>, [wastonmalau@unimed.ac.id](mailto:wastonmalau@unimed.ac.id)<sup>3</sup>, [murnieva@unimed.ac.id](mailto:murnieva@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir adalah desa mitra yang menjadi khalayak sasaran pada Program Kemitraan Masyarakat dengan kegiatan Penerapan Nilai Kearifan Lokal “Poda Na Lima” dalam pembentukan karakter generasi-z. Generasi-Z masyarakat Desa Lintongnihuta tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang sangat maju, hal ini berdampak buruk terhadap karakter generasi muda bila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah diwariskan leluhur. kegiatan program kemitraan masyarakat penerapan nilai kearifan lokal “Poda Na Lima” dalam pembentukan karakter Generasi-Z menawarkan beberapa solusi alternatif antara lain : memberikan sosialisasi tentang urgensi karakter Generasi-Z di tengah perkembangan teknologi informasi. Memberikan pendampingan kepada Generasi-Z, melalui seminar, diskusi dan gotong-royong membersihkan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci :** Penerapan Nilai, Kearifan Lokal, Poda Na Lima, Generasi-Z

### Abstract

*Lintongnihuta Village, Ronggurnihuta District, Samosir Regency is a partner village that is the target audience for the Community Partnership Program with the activity of Implementing Local Wisdom Values "Poda Na Lima" in forming the character of the z generation. Generation-Z of the people of Lintongnihuta Village cannot be separated from very advanced technological developments, this has a negative impact on the character of the younger generation if it is not balanced with strengthening local wisdom values that have been passed down from their ancestors. The community partnership program activity of implementing the local wisdom values "Poda Na Lima" in forming Generation-Z's character offers several alternative solutions, including: providing outreach about the urgency of Generation-Z's character amidst the development of information technology. Providing assistance to Generation-Z, through seminars, discussions and mutual cooperation in cleaning the surrounding environment.*

**Keywords:** Application of Values, Local Wisdom, Poda Na Lima, Generation-Z

### Article Info

Received date: 19 April 2024

Revised date: 20 April 2024

Accepted date: 29 April 2024

## PENDAHULUAN

Desa Lintongnihuta secara administratif berada di wilayah kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir. Secara etimologi nama Lintongnihuta terdiri dari dua kata lintong dan huta, jadi *lintong* berarti lembah sedangkan *huta* berarti kampung atau desa, jadi Lintongnihuta adalah suatu desa yang reliefnya berbentuk lembah yang secara fisik tampak kondisi kontur tanah desa Lintongnihuta berlembah-lembah. Desa Lintongnihuta mulai dihuni penduduk sekitar awal tahun 1900-an yang merupakan bagian dari *bius* negeri rianiate (Situmorang, 2009) . Hal ini mungkin disebabkan letak geografisnya yang berbukit-bukit, berjurang dan berada di punggung Pulau Samosir. Jarak wilayah ini dengan pusat kota kabupaten Samosir ± 6 km, walaupun berada di wilayah pedesaan namun penggunaan teknologi informasi sudah hampir sama dengan perkotaan, demikian juga dalam kehidupan sosial yang sudah sama akibatnya generasi-Z hampir kehilangan nilai-nilai luhur yang diwariskan.

Topografi desa Lintongnihuta sebagian besar berbukit-bukit mengakibatkan pola pemukiman masyarakat di daerah ini mengelompok dan dekat dengan lahan pertanian. Sebagai daerah pertanian dan sebagian penduduknya hidup dan menggantungkan dengan pertanian, curah hujan merupakan salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan pertanian penduduk. Wilayah desa desa

Lintongnihuta berjarak sekitar 6 dari kota Pangururan yang merupakan ibu kota kabupaten. Jarak yang relatif jauh dari pusat keramaian, namun pengaruh dinamika sosial media yang semakin tinggi, sangat mempengaruhi terhadap karakter anak muda khususnya generasi-Z yang kian memudar dari nilai-nilai moral leluhur.

Generasi Z yang lahir setelah generasi milenial mereka lahir rentang tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z atau penduduk asli era digital lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap Personal Computer(PC), ponsel, perangkat gaming dan internet (Fuad Zis, 2021). Peralihan generasi ini terjadi saat berkembang pesatnya teknologi global, yang kemudian melahirkan generasi Z punya pola pikir cenderung menginginkan hal serba instan (Budiati, 2018).

Berdasarkan pengamatan Dosen dan Mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi Unimed di desa Lintongnihuta, bahwa Anak muda generasi-Z, sangat terpengaruh terhadap media sosial seperti fb, twitter, instargram dan lainnya. Anak muda generasi-Z mengalami proses sosial kehilangan jati diri kultural karena kecanduan terhadap HP (handphone). Orangtua sering mengalami problem terhadap karakter anak generasi-Z. Dampak buruk proses pendidikan di sekolah formal di masa pandemi covid-19 dan kurangnya sinergi bersama semua unsur orang tua/keluarga-sekolah-lingkungan sosial dalam membentuk karakter.

Hubungan sosial antara orang tua terhadap anak dan sesama anak muda, sudah sering berazaskan kepentingan partial yang secara kultural akan menimbulkan menipisnya penerapan nilai moral sosial. Karakter anak muda khususnya generasi-Z, tidak dapat dihindarkan dari pengaruh informasi di media massa dan sosial, yang hampir setiap hari di dengar dan di baca, terutama pasca pandemi covid-19. Nilai-nilai budaya yang diajarkan para orang tua masyarakat Batak Toba tercermin dari pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Pola asuh orang tua Batak Toba cenderung otoritatif dan gaya pengasuhan ini menjadi pilihan orang tua agar anaknya patuh dan taat pada ajaran agama dan aturan keluarga (Ndona, 2018). Senada dengan itu, Simanjuntak (2009) juga menegaskan bahwa kecenderungan orang tua Batak Toba sangat kuat dalam penekanan pengajaran agama kepada anaknya karena tingkat pemahaman keagamaan orang Batak Toba semakin berkembang.

Dilihat dari aspek sosial masyarakat desa Lintongnihuta yang bersifat homogen yang semua penduduknya beragama Kristen dan Katolik, yang secara holistik dalam kehidupan sehari-hari perilaku di pengaruhi nilai agama tersebut. Dari aspek budaya semua masyarakat yang mendiami desa Lintongnihuta adalah beretnik batak toba, proses sosial dan kultural serta struktural sosial berasaskan nilai adat dan tradisi yang diwariskan nenek moyang. Proses sosial tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari dalam bentuk sapaan/panggilan, perilaku orang tua kepada anak dan sebaliknya, serta tindakan yang berpola dalam tatanan adat masyarakat setempat.

Nilai kultural yang telah lama dianut masyarakat memiliki peran penting menjadi modal sosial dan kultur dalam membentuk perilaku anak lewat proses sosialisasi dan internalisasi di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Asimilasi antara nilai budaya dan pendidikan akhlak tersebut ditransmisikan oleh orang tua melalui pendidikan keluarga, pertemuan keluarga, maupun acara-acara adat. (Parinduri, 2020).

## **METODE PELAKSANAAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Dosen Prodi Pendidikan Antropologi Unimed bahwa permasalahan yang dihadapi Desa Lintongnihuta maka Program Kemitraan Masyarakat “Penguatan Nilai Kearifan Lokal “Poda Na Lima” Dalam Pembentukan Karakter Generasi-Z” yang akan dilaksanakan berfokus pada kegiatan sosialisasi pentingnya Penguatan Nilai Kearifan Lokal “Poda Na Lima” Dalam Pembentukan Karakter. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan penguatan nilai kearifan lokal “poda na lima” dalam pembentukan karakter generasi-Z dalam bentuk aksi seminar, diskusi dan praktek sosial di lingkungan masyarakat sekitar, dan terakhir melakukan evaluasi terhadap program dan merencanakan program berkelanjutan.

Seperti yang telah dikemukakan pada bahagian sebelumnya, maka kegiatan ini akan berlangsung secara bertahap antara lain :

### **1) Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan oleh Prodi Pendidikan Antropologi Unimed dengan melakukan kunjungan dan tinggal bersama masyarakat dan pemerintah desa serta melakukan diskusi tentang pentingnya Penguatan Nilai Kearifan Lokal “Poda Na Lima” Dalam Pembentukan Karakter Generasi-Z.

- 2) Pendampingan  
Pendampingan oleh Prodi Pendidikan Antropologi Unimed, dengan menerapkan kearifan lokal “Poda Na Lima” yang meliputi :
  1. Paias Rohamu (bersihkan hatimu)
  2. Paias Pamatangmu (bersihkan badan/ragamu)
  3. Paias Paheanmu (bersihkan pakaianmu)
  4. Paias Bagasmu (bersihkan rumahmu)
  5. Paias Pakaranganmu (bersihkan lingkunganmu)
- 3) Setelah pelaksanaan sosialisasi, maka kegiatan akan dilanjutkan dengan metode pelatihan yang bersifat pendampingan dalam bentuk aksi seminar, diskusi dan praktek sosial di lingkungan masyarakat sekitar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya Generasi-Z desa Lintongnihuta di tengah dinamika perubahan sosial yang masif saat ini dihadapkan pada banyak permasalahan khususnya dalam perkembangan karakter. Pelaksanaan kegiatan penguatan nilai kearifan lokal “Poda Na Lima” sebagai bagian budaya dan tradisi dalam etnis Batak Toba agar karakter generasi-Z terbentuk dengan baik. Masyarakat Desa Lintongnihuta Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Kabupaten Samosir memiliki kesadaran pentingnya penanaman dan penguatan nilai kearifan lokal “Poda Na Lima” kepada generasi-Z, agar tidak tergerus dengan perkembangan dinamika sosial. Dampak perkembangan teknologi digital saat ini dapat berakibat buruk bila tidak diimbangi dengan penguatan nilai kearifan lokal yang di wariskan leluhur sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut kegiatan program kemitraan masyarakat penerapan nilai kearifan lokal “Poda Na Lima” dalam pembentukan karakter Generasi-Z menawarkan beberapa solusi alternatif antara lain : memberikan sosialisasi tentang urgensi karakter Generasi-Z di tengah perkembangan teknologi informasi. Memberikan pendampingan kepada Generasi-Z, melalui seminar, diskusi dan gotong-royong membersihkan lingkungan sekitar. Sosialisasi kearifan lokal pada dasarnya adalah proses mengenalkan, memperkenalkan, dan menyebarkan nilai-nilai, pengetahuan, tradisi, dan praktik-praktik lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau kelompok kepada anggota masyarakat yang lebih luas atau generasi yang lebih muda. Dengan menggunakan berbagai pendekatan di atas, sosialisasi kearifan lokal seperti Poda Nalima dapat menjadi lebih efektif dan dapat memberikan dampak yang positif dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya lokal.



Foto-1.: Kegiatan Pengabdian Sosialisasi Poda Nalima di Desa Lintongnihuta



Foto-2.: Kegiatan Seminar Poda Nalima di Desa Lintongnihuta



Foto-3.: Penandatanganan Nota Kesepahaman Kerjasama dengan Desa Lintongnihuta

Kearifan lokal Poda Nalima memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap dan nilai-nilai positif pada generasi muda. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kearifan lokal penting dalam membangun sikap generasi Z (generasi yang lahir sekitar tahun 1997-2012). Kearifan lokal Poda Nalima membantu generasi Z untuk mengenali dan memiliki identitas budaya mereka sendiri. Ini membantu mereka merasa terhubung dengan akar budaya mereka dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Memahami dan menghargai kearifan lokal membantu generasi Z untuk ikut serta dalam pelestarian budaya dan warisan nenek moyang mereka. Ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi tidak hilang atau terlupakan.

## SIMPULAN

Kearifan lokal seringkali terkait erat dengan pengetahuan tentang lingkungan alam, sumber daya alam, dan keberlanjutan. Mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu generasi Z memahami pentingnya menjaga alam dan memelihara lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Mengajarkan keterampilan-keterampilan ini kepada generasi Z tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang berguna dan berharga. Kearifan lokal sering kali dipraktikkan secara komunal atau dalam kelompok-kelompok sosial. Hal ini memperkuat nilai-nilai seperti kerja sama, saling mendukung, dan kebersamaan, yang penting bagi generasi Z dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan positif. kegiatan program kemitraan masyarakat penerapan nilai kearifan lokal “Poda Na Lima” dalam pembentukan karakter Generasi-Z menawarkan beberapa solusi alternatif antara lain : memberikan sosialisasi tentang urgensi karakter

Generasi-Z di tengah perkembangan teknologi informasi. Memberikan pendampingan kepada Generasi-Z, melalui seminar, diskusi dan gotong-royong. Dengan memperhatikan pentingnya kearifan lokal dalam membangun sikap generasi Z, maka upaya-upaya untuk menyebarkan, mengajarkan, dan melestarikan kearifan lokal perlu didorong sebagai bagian dari pendidikan, keluarga, dan komunitas secara luas

## REFERENSI

- Budiati, I. D. (2018). *Profil Generasi Milenial*
- Fuad Zis, Sirajul. 2021. *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital*. Jurnal Satwika, vol 5 issue1, 69-87
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2009). Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba- bagian sejarah Batak (edisi revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Situmorang, Sitor. 2009. *Toba Nasae Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta : Komunitas Bambu
- Ndona, Y. (2018). *Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba*. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i1.10441>.
- Parinduri, M.A. 2020. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Budaya Batak Toba: Studi Pada Masyarakat Muslim Di Tapanuli Utara*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume 22 No. 3 Hal-257-269... DOI: 10.14203/jmb.v22i3.1075